

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rungguh dalam bahasa Minangkabau yang berarti; Nyanyian dengan artikulasi yang tidak jelas, *Tahlie* dalam bahasa Minangkabau berarti berzikir dengan membaca *Lailahailallah* sedangkan tahlilan merupakan suatu kegiatan ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000.

Mando'a merupakan sebuah upacara kematian yang ada di Kampung Petak, Korong Talaomundam, Kanagarian Ketaping, Kabupaten Padang Pariaman. *Mando'a* dilakukan apabila ada sanak keluarga yang meninggal mereka melaksanakan upacara kematian untuk mendo'akan jenazah yang umumnya ditampilkan pada malam hari sehabis sholat isya, sampai menjelang masuknya waktu subuh.

Upacara kematian adalah salah satu upacara yang diadakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung (Ariyono,Suryono, 1985:425)¹. Begitu pula halnya pada masyarakat Kampung Petak setiap ada sanak keluarga yang meninggal mereka melaksanakan upacara

¹Ariyono,Suryono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademia Persindo, 1985.

kematian untuk mendo'akan jenazah dan menunjukkan perasaan berkabung. Masyarakat setempat mengatakan upacara kematian ini dengan sebutan acara *mando'a* (berdo'a).

Berdoa adalah aktivitas yang sangat sakral. Berdoa merupakan permohonan kepada tuhan agar *al-marhum al-marhumah* diterima disisiNya dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan kesabaran. Biasanya doa diiringi oleh gerak-gerik dan sikap-sikap menghormati dan merendahkan diri kepada tuhan (Koentjaraningrat, 1972: 254)².

kegiatan *mando'a* merupakan salah satu kegiatan yang menarik, yaitu kegiatan *Ratik Tagak*. Pada umumnya di Kabupaten Padangpariaman *Ratik Tagak* hanyalah pembacaan zikir yang berulang-ulang yang diikuti dengan gerakan kepala ke kiri, ke kanan dan ke depan, namun pada kegiatan *Ratik Tagak* dalam upacara kematian *mando'a* Kampuang Petak pembacaan zikir juga diiringi dengan *Runguih*. Susandra Jaya menjelaskan bahwa *runguih* merupakan bahasa Minangkabau yang berarti nyanyian dengan artikulasi yang tidak jelas. (Laporan karya seni "*Runguih Basapa*" oleh Erwindo Tri Ermis). Pembacaan zikir yang diiringi *runguih* ini bagi *urang siak* Kampuang Petak disebut dengan *Runguih Tahlie*.

Berdasarkan terminologi yang dikemukakan oleh Poerwadarminta dalam *kamus umum bahasa Indonesia* menyatakan bahwa *zikir* dipakai sebagai do'a atau puji-pujian yang ditujukan kepada Allah dan NabiNya, yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan konteks *zikir* itu sendiri³, sedangkan menurut Imam Syawal (*urang siak kampuang petak*) menyatakan bahwa *dikie*

²Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: 1972.

³ Poerwadarmint. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 295.

merupakan nyanyi-nyanyian dan puji-pujian seorang hamba kepada Allah dan NabiNya, adapun isi kandungan teks nyanyiannya bersumber dari kitab Syaraful Anam yang didalamnya berisi makna salawat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad S.A.W⁴.

Teks yang dibawakan dalam *runguih tahlie* bersumber dari kitab *saraful anam* yang didalamnya mengandung makna *shalawat* kepada nabi Muhammad SAW. Biasanya yang membawakan *runguih* tersebut ialah tokoh agama yang bagi masyarakat Kabupaten Padang Pariaman disebut dengan *Tuanku, Urang Siak, Labai, Buya* serta *Katik*, yang berjumlah maksimal tujuh orang. Biasanya *Urang Siak* ini terdiri dari lima orang yang melakukan zikir, dua orang *marunguih*, dan ditambah dengan tiga atau lima orang *sipangka* (tuan rumah).

Menurut pendapat Andar Indra Sastra, sebagai salah satu dosen ISI Padangpanjang, di dalam karya tulis beliau mengatakan; dalam pandangan musikal, pada awalnya kelompok pembaca zikir berada dalam tempo yang konstan; semakin lama semakin cepat, sampai kata zikir yang diucapkan tidak lagi sempurna, dalam ucapan *Lailahhailallah*; yang terdengar setelah itu adalah ucapan *Allah-Allah*, maka seperti itulah istilah *runguih* yang pengkarya maksud, tetapi karakter *runguih* dari *Runguih Tahlie* ini terkesan mengikuti ketukan tempo zikir.

Dilakukannya analisa terhadap *runguih Tahlie* tersebut, ditemukan beberapa unsur musikal, salah satunya Tempo Bebas Terikat, yaitu antara lima orang yang melakukan zikir dengan dua orang yang *marunguih*. Hasil analisa

⁴ Wawancara dengan Imam Syawal (Urang Siak Kampung Petak) di Ketaping Padang Pariaman, 2021.

tersebut diperkuat oleh kalimat zikir *Lailahhailallah* yang dibaca dengan ketukan 4/4 dan dilakukan secara berulang-ulang yang diiringi *runguih* oleh dua orang lainnya, dimana awal pembacaan kalimat *runguih* dimulai dari ketukan *beat* dan diakhiri juga di ketukan *beat* dari ritem lafaz zikir.

Berdasarkan hasil analisa unsur musikal yang terdapat pada *runguih tahlie* diatas, maka akan banyak peluang garap yang akan pengkarya kembangkan untuk dikemas menjadi sebuah komposisi musik karawitan. Pengembangan ini akan menjadi ruang ekspresi musikal dalam menafsirkan kekuatan seni tradisi *mandoa* dalam bentuk karya baru.

Perbedaan *runguih* dari kegiatan *ratik tagak* ini dengan *runguih* yang ada pada kegiatan lainnya ialah pada penyajian *runguih* itu sendiri yang mana *runguih* dalam kegiatan *ratik tagak* diiringi tempo zikir-zikir yang mana *runguih* tersebut cenderung mengikuti tempo zikir, sedangkan *runguih* pada kegiatan lainnya hanyalah penyajian *runguih* saja, yang mana penyajian *runguih* hanyalah pembacaan teks yang dilakukan secara bergantian dan tidak memiliki tempo tertentu.

Karya komposisi "*Runguih Tahlie*" ini merupakan analisa pengkarya mengenai aktifitas *ratik tagak* dalam ritual keagamaan *mando'a*, dari pelaksanaan *ratik tagak* didalamnya terdapat penyajian *runguih* yang memiliki keunikan tersendiri, yang mana penyajian *runguih* tersebut diiringi oleh zikir dan penyajian *runguih* tersebut cenderung mengikuti tempo zikir. Permainan melodi *runguih* ini memiliki beberapa unsur musikal, tempo bebas terikat, *call and response*, *canon* dan teknik *responsial*. Penggarapan pada karya ini pengkarya menggunakan

media ungkap melodis dan perkusi seperti; *Sarunai, Pupuik Lambok, Rabano Lasi, Pano, Gong dan Ghuzeng*

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan ketertarikan dan analisa pengkarya terhadap penyajian *runguih*, maka pengkarya mencoba merumuskan bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari unsur musikal Tempo Bebas Terikat dalam penyajian *runguih* yang terdapat dalam aktifitas *ratik tagak* yang ada di Kampung Petak, Korong Talao Mundam, Kanagarian Ketaping, Kabupaten Padang Pariaman, sehingga menjadi sebuah garapan komposisi musik karawitan yang berjudul “*Runguih Tahlie*”.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Untuk mewujudkan komposisi musik karawitan yang berangkat dari penyajian *runguih* yang terdapat pada aktifitas *ratik tagak* dalam ritual keagamaan *mando'a* yang memiliki unsur musikal tempo bebas terikat dari semua repertoar penyajian digarap kedalam bentuk komposisi musik karawitan.
- b. Mengaplikasikan teori dan teknik penciptaan komposisi musik Karawitan yang telah dipelajari selama perkuliahan.
- c. Kemungkinan untuk dapat dipertunjukkan kepada masyarakat umum khususnya masyarakat di daerah Kabupaten Padang Pariaman, sekaligus memberi tahu mereka bagaimana tradisi keagamaan tersebut setelah dikemas kedalam bentuk Pertunjukan seni.

d. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata Satu (S1) Jurusan Karawitan FSP-ISI Padangpanjang pada minat penciptaan karawitan.

2. Kontribusi

- a. Memperkenalkan salah satu jenis kesenian dalam ritual keagamaan *mando'a* kepada civitas ISI Padangpanjang.
- b. Bermanfaat sebagai bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan FSP-ISI Padangpanjang, terutama minat penciptaan komposisi karawitan.
- c. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk perkembangan musik tradisi dan teknik penggarapan komposisi karawitan.
- d. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya musik yang bersumber dari kegiatan keagamaan *mando'a*.

D. Keaslian Karya

Melahirkan karya baru, perlu adanya penegasan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara tertulis maupun audio visual terhadap karya-karya tersebut yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut di antaranya :

Karya “*Rungguh Basapa*” oleh Erwindo Tri Trmis pada tahun 2015, yang bersumber dari teknik vocal *rungguh* yang terdapat didalam zikir kegiatan basapa di kabupaten padang pariaman. Dalam karyanya Erwindo lebih memfokuskan

penggarapan pada teknik *rungguh* yang ada pada kegiatan *basapa*. Pada karya “*Rungguh Tahlie*” bersumber dari *rungguh* yang ada pada kegiatan *ratik tagak* dalam upacara kematian *mando'a*.

Karya “*Bataranun*” oleh Andika bayu putra pada tahun 2019, yang bersumber dari vocal *dikie* yang terdapat pada kegiatan Maulid Nabi di Kabupaten Padang Pariaman dengan menggunakan garap pendekatan re-interpretasi Tradisi. Sedangkan pada karya “*Rungguh Tahlie*” menggunakan pendekatan garap tradisi.

Karya “*Tanaka*” oleh Syafrinaldi pada tahun 2020, yang bersumber dari *dikie tenggi* Muara Labuh, Solok Selatan. Pada karya “*Tanaka*” berfokus kepada persoalan bunyi dari irama tinggi. Sedangkan pada karya “*Rungguh Tahlie*” bersumber dari unsur musikal yang ada pada kegiatan *ratik tagak* dalam ritual keagamaan *mando'a*.

Berdasarkan tinjauan karya di atas dapat dikatakan bahwa karya “*Rungguh Tahlie*” memiliki perbedaan ide, bentuk, serta pendekatan garap. Dapat dipastikan pula bahwa belum ada dari komposer-komposer sebelumnya, terutama di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang menciptakan karya komposisi musik karawitan yang bersumber dari kegiatan *dikie tagak* dalam upacara kematian *mando'a* dengan menggunakan pendekatan garap tradisi.

E. LANDASAN TEORI

Garap Rahayu Supanggah 2007 mengatakan dalam proses penyusunan karya seni tidak akan lepas dari unsur-unsur garap. “Garap adalah cara pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan ataupun penyajian Karawitan. Untuk menggarap (komposisi) musikal merealisasikan atau menyajikan komposisi

Karawitan atau menghasilkan sebuah karya musik (atau seni lainnya), pada dasarnya melibatkan unsur-unsur garap sebagai berikut: (1) Materi *garap* atau ajang *garap*, (2) Penggarap, (3) Sarana garap, (4) Perabot atau piranti garap, (5) Penentu garap, dan (6) Pertimbangan garap.”

(1) Materi *garap* atau ajang *garap*, Dalam karya “*Rungguh Tahlie*”, materi *garap* bersumber dari penyajian *rungguh* pada kegiatan *ratik tagak* dalam ritual keagamaan *mando’a*.

(2) Penggarap karya “*Rungguh Tahlie*” pengkarya garap berdasarkan ilmu yang pengkarya dapat sewaktu perkuliahan di bidang seni karawitan serta karya ini di dukung oleh musisi cowok dan cewek yang terdiri mahasiswa karawitan.

(3) Sarana garap, alat atau fisik yang pengkarya gunakan oleh para pengrawit termasuk vocalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan prasaan atau perasaan mereka secara musikal kepada audience atau kepada siapapun ternasuk pada diri atau lingkungan. Dalam hal ini pengkarya menggunakan intrumen non melodiis (*membranophone*) rabano, pano dan beberapa intrument melodis, (*aerophone, chordophone*), terdiri dari intrument pupuik lambok, intrument sarunai, intrument ghuzeng dan intrument gong. dan termasuk vocal cewek dan cowok.

(4) Perabot atau piranti garap, adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokal buler garap yang

terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti. Perabot atau piranti garap dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu: teknik, pola, irama dan laya, laras, dinamik.

Teknik merupakan hal yang berurusan dengan bagaimana cara seorang menimbulkan bunyi berdasarkan kepada hasil yang diinginkan. dalam karya komposisi musik “*Runguih Tahlie*” pengkarya melakukan proses eksperimen dalam bentuk pencarian karakter vokal runguih itu sendiri baik itu *garinyiak* ataupun tangga nada yang ada pada runguih tersebut. Kemudian memposisikan intensitas bunyi dan warna bunyi rabano sesuai kebutuhan dalam karya.

Irama dan laya merupakan ruang dan waktu. Yang terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat kepada ricikan atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu. Sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang di perlukan oleh nada atau nyanyian tertentu. Dalam karya “*Runguih Tahlie*” irama hadir dalam bentuk permainan intrument molodis dan non melodis dengan cara mengabungkan maupun memberikan *space* pada vocal yang di iringi oleh intrument moledis dan non melodis dalam waktu yang di tentukan.

Laras adalah tangga nada yang telah ditentukan oleh penciptanya. Pada karya komposisi musik “*Rungguh Tahlie*” pengkarya menggunakan tangga nada minor harmonic yang bersumber dari irama runguh pada kegiatan ratik tagak dengan cara menganalisis modus serta interval kemudian di susun dari nada terendah sampai nada tinggi sehingga membentuk tangga nada minor harmonic.

Dinamika merupakan hal yang berpengaruh pada suasana dalam garapan komposisi musik yang berbentuk volume maupun tempo. Pada karya ini pengkarya memainkan dinamik pada instrument dengan intensitas bunyi yang high ketika instrument dengan intensitas bunyi yang middle memainkan materi yang telah di tentukan.

(5) Penentu garap terdiri dari: yaitu penyajian suatu gendhing ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan mulai dari yang sifatnya ritual religious, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan. Selain karawitan tampil dalam konteks acara. karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan melayani kebutuhan presentasi, baik dalam konteks upacara maupun konteks pertunjukan murni. dalam hal ini pengkarya menjadikan karya komposisi musik yang bersumber dari unsur musikal yang ada pada kegiatan ratik tagak dalam ritual keagamaan *mando'a* kepihak lembaga dan civitas akademis yang bertujuan untuk mengenalkan ritual keagamaan *mando'a* serta apresiasi audience di dalam negeri maupun luar negeri.

(6) pertimbangan garap bersifat accidental dan fakulatif dengan mentukan hal-hal kemungkinan berdampak pada kelancaran dalam proses maupun hasil yang maksimal. Dalam hal ini pengkarya memilih mususi dengan tingkat penguasaan materi yang stabil serta ruangan yang pengkarya pakai iyalah ruangan yang tidak kedap suara, hal tersebut dilakukan guna meberikan pengolahan rasa dalam proses karya "*Rungguh Tahlie*".

